

DEPRESIASI RUPIAH ERA JOKO WIDODO: SEBUAH POLITIK EKONOMI ARSITEKTONIS

Oleh

Agung Nurrahman

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

ABSTRACT

This research has become quite important as Indonesian's currency or known as rupiah, has reached its highest depreciation to US dollars like never before in the past 18 years. Aim of this research is to find out whether the policy of Joko Widodo to increase national debt has any correlation with rupiah depreciation in political economy perspective.

Previous researchers has certain evidences that this depreciation actually could be predicted during the first year of the leadership of Joko Widodo. However, this study actually want to test whether those researchers prediction has really imply to these years Joko Widodo's rupiah depreciation phenomenon or not.

In addition, as this research also concerning the policy aspect in political economy perspective, there are several philosophical concepts required in order to examine increasing national debt policy. In addition, writer also using secondary data from Bank of Indonesia, review of related literatures, and data findings result comparison from several researches.

In conclusion, there are at least three points. Firstly, although there is a long history how Indonesia involve in such capitalistic economical system, Jokowi policy itself solely is a mistake, at least according to political economy philosophy of Indonesia. Secondly, there is positive corelation between national debt and rupiah depreciation, moreover, the prediction has been positively predicted. This condition happened as the result of poor Indonesian economy during the first year of Joko Widodo. Thirdly, worsen of rupiah depreciation is the result of improper policy add up with poor condition of Indonesia.

Keywords: *political economy, depreciation, national debt.*

Abstrak

Penelitian ini telah menjadi sangat penting bagi mata uang Indonesia atau dikenal sebagai rupiah yang telah mencapai depresiasi tertinggi terhadap dolar AS yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam 18 tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kebijakan Joko Widodo untuk meningkatkan utang nasional memiliki hubungan dengan depresiasi rupiah dalam perspektif ekonomi politik.

Peneliti sebelumnya memiliki bukti tertentu bahwa penyusutan ini sebenarnya dapat diprediksi pada tahun pertama kepemimpinan Joko Widodo. Namun, penelitian ini sebenarnya ingin menguji apakah prediksi para peneliti tersebut benar-benar menyiratkan fenomena depresiasi rupiah Joko Widodo tahun ini atau tidak.

Selain itu, karena penelitian ini juga menyangkut aspek kebijakan dalam perspektif ekonomi politik, ada beberapa konsep filosofis yang diperlukan untuk memeriksa peningkatan kebijakan utang nasional. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia, review literatur terkait, dan perbandingan hasil temuan data dari beberapa penelitian.

Sebagai kesimpulan, setidaknya ada tiga poin. Pertama, walaupun ada sejarah panjang bagaimana Indonesia terlibat dalam sistem ekonomi kapitalistik seperti itu, kebijakan Jokowi sendiri semata-mata

merupakan kesalahan, setidaknya menurut filosofi ekonomi politik Indonesia. Kedua, ada korelasi positif antara utang nasional dan depresiasi rupiah, apalagi prediksi tersebut sudah diprediksi secara positif. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari ekonomi Indonesia yang buruk selama tahun pertama Joko Widodo. Ketiga, memburuknya depresiasi rupiah adalah akibat dari kebijakan yang tidak tepat ditambah dengan kondisi Indonesia yang buruk.

Kata kunci: ekonomi politik, depresiasi, utang nasional

PENDAHULUAN

Joko Widodo sebagai presiden Indonesia saat ini yang juga akan mencalonkan diri di pemilihan umum atau pemilu tahun 2019 merupakan sosok presiden yang kontroversial. Hal ini tentunya juga tidak terlepas dari sosok Joko Widodo yang memiliki latar belakang sebagai rakyat biasa yang kontra dari perjalanan panjang kepemimpinan presiden Indonesia yang selalu dari kalangan militer.

Salah satu bentuk bentuk kesuksesan Joko Widodo sebagai seorang politisi adalah peningkatan karier yang dia jalani dari mulai posisi walikota di solo yang dinilai cukup baik dalam merangkul rakyat di kota tersebut, salah satunya dengan bentuk mediasi relokasi pasar di kawasan Solo. Disamping itu beliau pun telah mampu membangun kawasasn solo hingga dikenal di kalangan internasional.

Perjalanan karier politikny ia lanjutkan hingga menjadi seorang gubernur DKI Jakarta sebelum akhirnya menjadi seorang presiden Republik Indonesia. Hal ini merupakan sebuah kesuksesan karier politik yang cukup langka terjadi dalam sejarah perpolitikan Indonesia yang masih cukup muda, khususnya dalam konteks demokrasi.

Walaupun demikian, dalam konteks kepemimpinan politik Joko Widodo tampaknya tidak sukses perjalanan karier politiknya. Salah satu yang cukup tampak jelas di tahun-tahun politik Joko Widodo menduduki posisi kepresidenan adalah munculnya polarisasi yang ekstrim dalam sejarah Indonesia dalam tubuh masyarakat.

Walaupun tampaknya salah satu alasan mengapa Joko Widodo kurang berhasil dalam mengelola masyarakat dan bahkan kepemimpinannya adalah mengingat beliau tidak lahir dalam lingkungan militeristik

seperti layaknya sejarah presiden Indonesia yang didominasi oleh kalangan militer. Namun demikian, karena kapasitas beliau merupakan seorang presiden, sudah selayaknya sebuah kritik yang membangun terkait kepemimpinan dan visi politiknya.

Oleh karenanya, ada sebuah pertanyaan mengenai siapa mendesain karier politik Joko Widodo tersebut. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat perkembangan karier politik Joko Widodo itu tampaknya tidak memiliki sistem pendukung yang baik ketika Joko Widodo sebagai aktor menghadapi dilema dan dinamika kepemimpinan politiknya.

Terkait dengan hal tersebut, setidaknya terdapat sekian banyak kondisi yang menimbulkan asumsi ketiadaan sistem pendukung kepemimpinan Joko Widodo. Diantaranya adalah kurang jelasnya arah visi kepemimpinan politik Joko Widodo. Realisasi dari visi politik Joko Widodo yang terrefleksi lebih kepada pembangunan infrstruktur, dimana hal ini bukanlah suatu hal yang salah, namun hal tersebut menjadi tidak tepat ketika sebuah pembangunan infrastruktur dijadikan sebuah visi utama, padahal ini hanyalah sebuah instrumen untuk mencapai visi yang lebih besar dan lebih panjang.

Argumen ini yang kemudian penulis jadikan sebagai salah satu acuan mengapa penulis ingin mengambil fokus pada politik ekonomi Joko Widodo. Lebih jauh lagi dengan besarnya probabilitas absennya sistem tersebut, kondisi tersebut memperbesar kecenderungan yang menjadikan Joko Widodo sebagai sebuah aktor boneka. Seperti yang terindikasi dari adanya kerjasama kontrak pembangunan dengan Republik Rakyat China yang cukup kontroversial.

Pemfokusan pembangunan infrastruktur tanpa visi ekonomi jangka panjang dan persiapan pembangunan ekonomi sejak dini akan sangat beresiko terhadap perkembangan

perkonomian. Lebih jauh lagi, sebelum berbicara perkembangan, sebenarnya ketahanan perekonomian juga menjadi suatu hal yang krusial, mengingat presiden Joko Widodo melakukan pembangunan dengan mengandalkan APBN yang juga dibebani dengan hutang- hutang tambahan -baik untuk pembangunan itu sendiri maupun untuk menutup hutang sebelumnya- untuk ditebus guna pembangunan tersebut.

Rupiah yang kian melemah sebenarnya merupakan sebuah refleksi sekaligus representasi bagaimana lemahnya fundamental perekonomian Indonesia. Disatu sisi yang lain, kondisi pelemahan ini pun merupakan sebuah ujian dan juga daya ukur terhadap kekuatan atau daya tahan perekonomian Indonesia.¹

Perlu diketahui juga bahwa dampak dari pelemahan ini juga memiliki efek domino terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri. Tentunya pertumbuhan dalam hal ini adalah pertumbuhan dalam arah negatif, sehingga justru pertumbuhan perekonomian Indonesia akan tertekan dan terhambat dari banyak aspek, dikarenakan rupiah merupakan alat tukar dan pembayaran.

Salah satu dampak nyata yang cukup signifikan dipengaruhi oleh penurunan nilai tukar rupiah adalah kenaikan harga komoditas yang menggunakan dollar sebagai alat tukar atau pembayaran, seperti barang-barang impor baik barang jadi ataupun komoditas yang sifatnya bahan baku produksi.

Adapun yang menarik dari kasus depresiasi rupiah kali ini di era Joko Widodo adalah setidaknya dalam kurun waktu 18 tahun terakhir, saat ini rupiah mengalami depresiasi yang paling parah. Seperti yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini sebagai sebuah gambaran pergerakan rupiah.

Tabel 1:
Pergerakan Rata-rata nilai rupiah terhadap Dollar AS²

Periode	Nilai dari USD 1 dalam Rupiah
2018	13882.62
2017	13384.13
2016	13307.38
2015	13391.97
2014	11878.30
2013	10451.37
2012	9380.39
2011	8779.49
2010	9084.55
2009	10398.35
2008	9679.55
2007	9136.35
2006	9166.51
2005	9710.64
2004	8934.65
2003	8573.40
2002	9318.24
2001	10298.65

Kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar saat ini sangat mendekati angka depresiasi rupiah seperti era soeharto di masa krisis ekonomi 1998 yang saat itu bernilai sekitar Rp.14.000 rupiah per satu dollar amerika. Walaupun tentunya kondisi perekonomian Indonesia sudah berbeda dibandingkan masa itu, tingkat nilai tukar rupiah ini juga merepresentasikan kondisi buruk perekonomian, khususnya ekonomi makro di Indonesia. Sehingga opsi untuk denominasi rupiah bukanlah sebuah solusi, melainkan sebuah delusi dalam keterpurukan ekonomi.

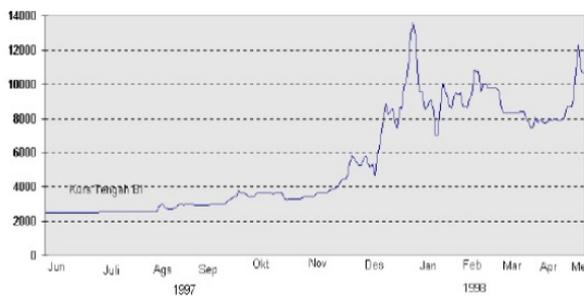
Depresiasi atau penurunan nilai tukar mata uang merupakan sebuah hal yang biasa terjadi dalam sistem perekonomian dewasa ini. Hanya saja untuk kasus Indonesia seperti yang telah dijelaskan diatas, hal tersebut merupakan suatu kondisi yang cukup mengancam keselamatan perekonomian. Walaupun sebagian ekonom

1 Maulani, F. (2015). Melemahnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. n.p.: n.p.

2 <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180808164513-17-27610/rata-rata-kurs-rupiah-2018-terlemah-sepanjang-sejarah>

dan politisi menganggap masalah ini sebagai masalah yang wajar. Untuk mendukung dan menjelaskan maksud penulis, maka penulis perlu mendudukan permasalahannya dengan pemahaman yang baik terhadap sebagian ilmu ekonomi serta realitas yang terkait beserta sebuah tawaran bagaimana melihat realitas tersebut.

Tabel 2:
 Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar pada 1997 - 1998³



Adapun dari beberapa kondisi dan argumentasi tersebut, penulis ingin memfokuskan studi ini pada aspek penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar. Apakah sebenarnya hal tersebut telah dapat diprediksi sebelumnya dan apakah pemerintah memiliki kemampuan untuk menghindari hal tersebut. Ataukah pemerintah memiliki indikasi kesengajaan dalam membiarkan hal tersebut terjadi.

KONSEP POLITIK EKONOMI

Penulis perlu mendudukan konsep utama perekonomian yang juga merupakan bagian dari politik dalam kajian dewasa ini, Sebelum masuk pada konsep depresiasi rupiah yang cukup teknis dalam perkembangan ekonomi makro. Karena perlu diketahui bahwasannya konsep naik turunnya nilai tukar mata uang tidak dikenal dalam dunia perekonomian yang melandaskan nilai mata uang pada jaminannya, yaitu emas.

3 Data Bank Indonesia, diambil dari Sandhy Alief Fitriawan dalam paper di Universitas Indonesia tahun 2012 dengan judul pendekatan sistem nilai tukar dalam mengatasi krisis di Indonesia.

Sebelumnya untuk memahami hal ini kita perlu kembali pada sejarah juga menggali masa lalu pada sains sosial sebagai derivasi dari ilmu perekonomian dan politik, maka akan ditemukan bahwa sekitar abad ke empat belas seorang muslim yang dikenal bernama Ibnu Khaldun atau yang bernama lengkap Abdul Rahman bin Muhammad ibnu khaldun al Hadrmi Al Ishbili telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peradaban dunia khususnya terkait dengan pemikiran ekonomi baik secara fundamental maupun perkembangannya.⁴

Hanya saja walaupun Ibnu Khaldun memiliki sumbangan yang besar terhadap konsepsi bukan hanya ekonomi, namun juga politik ekonomi, ia tidak lebih mahsyur di dunia barat dibandingkan dengan Adam Smith. Padahal sebuah fakta sejarah seperti yang diungkapkan oleh Profesor Hamed bahwa era kehidupan dan kontribusi akademisnya jauh berabad- abad lampainya, yakni pada 1332 hingga 1406 mendahului Adam Smith di tahun 1723 hingga 1790 dimana ia menerbitkan karya bukunya berjudul *Wealth of Nation* pada tahun 1776.⁵

Oleh karenanya, penulis melakukan pengkajian terhadap konsep politik ekonomi salah satunya berdasarkan pandangan ibnu khaldun sebagai salah seorang bapak ekonomi.

Pandangan ibnu khaldun terhadap suatu realitas politik ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *the muqaddimah*. Didalam buku tersebut, seperti juga yang diterjemahkan pertama kali di barat oleh F. Rosenthal bahwa ibnu khaldun menganalisa kejatuhan dan bangkitnya suatu peradaban di dunia dengan beberapa indikasi sosial, ekonomi, dan politik.⁶

4 James R. Bartkus & M. Kabir Hassan, www.uned.es/congreso-ibn-khaldun.

5 Hamed A. Ead, N. H. (2014). Between Ibnu Khaldun and Adam Smith (Father of Economics). *Journal of Business and Management*, 54-56.

6 Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Rahmān ibn Muhammad. (1978). *The Muqaddimah: an Introduction to History*. Trans. Franz Rosenthal. London: Routledge & Kegan Paul

Sebagai seorang saintis muslim yang hidup di zaman keemasan Islam dengan penguasaan atas Spanyol kala itu, maka nilai – nilai keislaman yang juga diaplikasikan di oleh pemerintahan Islam dalam berbagai aspek di spanyol dapat diobservasi dengan jelas. Disamping melihat kedalam kondisi politik dan perekonomian Islam, ia juga membandingkan dengan kegagalan dan kejatuhan bangsa-bangsa yang lain untuk memformulasi sebuah konsep yang baik dalam mengelola negara dari berbagai aspek, seperti politik, ekonomi dan sosial.⁷

Salah satu konsep ekonomi yang ditawarkan oleh Islam yang juga digunakan oleh Ibnu Khaldun adalah bagaimana menjadikan emas sebagai sebuah alat tukar. Alat tukar tersebut juga dizaman Ibnu Khaldun masih digunakan sebagai alat tukar. Perkembangan dan dinamika perekonomian menjadikan sertifikat atas kepemilikan emas tersebut menjadi sebuah alat tukar, terlepas perdebatan siapa yang melakukan pergeseran penggunaan emas menjadi sekedar sertifikatnya saja.

Kaidah penggunaan emas tersebut tetap berlaku kendati dalam perkembangannya sertifikat tersebut dijadikan sebagai alat tukar. Hal tersebut terbukti dan diindikasikan dengan adanya pertukaran sertifikat dengan standardisasi sejumlah emas. Jadi walaupun istilah sertifikat tersebut beralih pada sebuah konsep mata uang, maka nilai standardisasi emas tidak akan berubah.

Hanya saja dikarenakan sebagian oknum kapitalis ingin melakukan penjajahan perekonomian, maka standard emas tersebut dihapuskan. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan uang kertas menjadi tidak berharga. Ditambah lagi terdapatnya suatu konsep bank sentral yang memiliki monopoli terhadap produksinya, walaupun bank sentral tersebut memiliki nama asosiasi bank milik negara.

KONSEP PINJAMAN PERBANKAN

Sebelum membahas konsep pinjaman secara umum, dalam hal ini penulis akan memaparkan perlunya membahas definisi pinjaman dalam pandangan Islam, mengingat setidaknya ada dua hal penting yang sangat fundamental. Tentunya penulis juga akan menjelaskan konsep pinjaman secara umum sebagai perbandingan. Disamping itu, dengan dipaparkannya dua konsep tersebut akan terlihat sebuah dualisme yang terjadi antara dua konsep tersebut. Walaupun kedua konsep tersebut bisa jadi bertentangan dalam suatu titik, namun yang menarik adalah keduanya pun berlaku dalam realitas di Indonesia hingga saat ini.

Pertama, pandangan alam Islam atau *worldview* Islam hampir dapat dipastikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang muslim yang benar keislamannya, bagaimanapun sekulernya sebuah negara. Sebutlah negara Turki yang dahulu sekuler berkat inisiasi Mustafa Kemal Attaturk, kini telah menjadi negara Islam yang sangat pro terhadap berbagai kebijakan Islam dan masalah muslim di dunia ini.

Kondisi tersebut dikarenakan agama Islam sebagai sebuah agama misi, memiliki ajaran yang komprehensif, termasuk didalamnya mengatur persoalan ekonomi. Sebagai contoh konkret adalah bagaimana Islam memiliki konsep jual-beli. Dalam konsep tersebut juga bicara soal aturan-aturan dalam jual beli, seperti juga yang dibicarakan pada konsep ekonomi Ibnu Khaldun yang membahas konsep emas sebagai alat tukar.

Di sisi yang lain yang masih terkait dengan konsep perekonomian, adalah pengaturan terkait dengan riba - yang secara umum dikenal dengan istilah bunga dalam pinjaman - yang diharamkan atau dilarang dalam Islam. Menariknya, justru konsep riba ini kini telah menyebar luas dalam dunia perekonomian konvensional. Namun demikian, perkembangan perbankan syariah juga tengah

7 Collins, R. (1989). *The Arab Conquest of Spain*. Oxford: Basil Blackwell Inc.

meningkat, bahkan di negara-negara barat yang justru lebih kental dengan sekularismenya akibat trauma agama pada abad pertengahan. Bahkan dalam situs konsultasi perbankan Inggris menyatakan bahwa perkembangannya meningkat hampir di seluruh dunia.

*“Islamic banking, termed participant banking, is outgrowing conventional banking in many of the world’s predominantly Islamic countries. Today the total participant banking market is worth around \$920 billion, which is projected to grow to more than \$1.6 trillion by 2020, research by EY shows. Particularly the Gulf States are seeing rapid participant banking growth. RoE within the sector remains relatively robust at 12.6%.”*⁸

Kondisi tersebut setidaknya menegaskan bahwa pandangan alam Islam melintasi hampir segala sendi peradaban, khususnya dalam konteks ini adalah perekonomian. Terkait dengan hal tersebut bahwasannya, mayoritas penduduk Indonesia beragama islam membuat probabilitas realisasi pandangan alam islam menjadi semakin besar.

Disamping hal itu, sesungguhnya konsep bank konvensional sangatlah bertentangan dengan konsep ekonomi islam dan juga falsafah bangsa Indonesia. Pertama, Islam melarang untuk melakukan pinjaman dengan konsep riba/ bunga, namun faktanya bank konvensional memiliki konsep pinjaman dengan nilai tambahan pengembalian – bunga – yang untuk kasus Indonesia jumlahnya jauh melebihi bank internasional.

Kedua, dikarenakan bangsa Indonesia menjadikan landasan pertama falsafah sebagai pancasila, maka sudah seyogyanya pemilihan konsep perbankan menimbang pandangan agama, dimana dalam hal ini Islam sebagai agama terdepan yang mengatur persoalan perekonomian. Disamping itu, dalam Undang-Undang Dasar pun sebagai derivasi

8 <https://www.consultancy.uk/news/3102/ey-islamic-banking-growth-on-the-increase-across-globe>

dari pancasila, mengatur bagaimana konsep perekonomian Indonesia harus berkerakyatan atau pro rakyat yang merupakan lawan dari kapitalisme global.

Oleh karena itu, dengan pandangan filosofis tersebut, kebijakan presiden Joko widodo dalam menambah hutang negara dengan berhutang pada kapitalisme global merupakan sebuah kesalahan. Ditambah lagi, kebijakan hutang tersebut adalah untuk pembangunan proyek infrastruktur yang belum jelas visi perekonomiannya untuk kepentingan jangka panjangnya.

Tidak lupa juga bahwasannya, presiden Joko widodo juga melakukan penambahan hutang dengan dalih untuk menutup hutang yang lain. Masalah ini juga kemudian menjadi semakin besar ketika hutang demi hutang ditambah dalam kondisi perekonomian yang tidak baik serta labil, khususnya uang tersebut digunakan tanpa visi ekonomi yang jelas seperti sebelumnya.

KONSEP GDP DAN INFLASI

Konsep pendapatan domestik bruto yang juga dikenal dalam dunia internasional dalam *Gross Domestic Product* merupakan sebuah cara yang dalam beberapa dekade telah dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu negara atau bangsa, khususnya dalam aspek perekonomian secara khusus.

Walaupun demikian lamanya digunakan, ternyata tidak sedikit para ekonom saintis yang tidak setuju dalam penetapan pendapatan domestik bruto sebagai indikator kemajuan perekonomian suatu bangsa. Hal tersebut dikarenakan bahwa *GDP* itu adalah suatu metode yang tidak tepat dalam merepresentasikan suatu kualitas perekonomian negara. Secara logika dan intuisi sederhana mengapa sebuah negara yang paling tinggi tingkat perekonomiannya bisa mengalami sebuah krisis luar biasa yang menyebabkan kehancuran ekonomi negara lain.

Tabel 3: Perkembangan pada Kondisi Makro Ekonomi Indonesia.⁹

	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Pertumbuhan ekonomi (%)	7,24	6,95	6,46	6,50	7,54	8,22	7,98	4,65
Tingkat inflasi (%)	9,93	9,93	5,04	10,18	9,66	8,96	6,63	11,60
Neraca pembayaran (US\$ juta)	2,099	1,207	1,743	741	806	1,516	4,451	-10,021
Neraca perdagangan	5,352	4,801	7,022	8,231	7,901	6,533	5,948	12,964
Neraca berjalan	-3,24	-4,392	-3,122	-2,298	-2,96	-6,76	-7,801	-2,103
Neraca modal	4,746	5,829	18,111	17,972	4,008	10,589	10,989	-4,845
Pemerintah (neto)	633	1,419	12,752	12,753	307	336	-522	4,102
Swasta (neto)	3,021	2,928	3,582	3,216	1,593	5,907	5,317	-10,78
PMA (neto)	1,092	1,482	1,777	2,003	2,108	4,346	6,194	1,833
Cadangan devisa akhir tahun (US\$ juta)	8,661	9,868	11,611	12,352	13,158	14,674	19,125	17,427
(bulan impor nonmigas c&f)	4,7	4,8	5,4	5,4	5,0	4,3	5,2	4,5
Debt-service ratio (%)	30,9	32,0	31,6	33,8	30,0	33,7	33,0	
Nilai tukar Des. (Rp/US\$)	1,901	1,992	2,062	2,11	2,2	2,308	2,383	4,65
APBN* (Rp. milyar)	3,203	433	-551	-1.852	1,495	2,807	818	456

Bahkan lebih jauh lagi, bahwasannya metode *GDP* itu merupakan bagian dari rencana Amerika untuk menguasai perekonomian negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang. Walaupun disamping itu juga juga terdapat konsep kapitalisme lain seperti liberalisasi perdagangan sebagai bagian dari model-model ekonometriks CIA dalam menguasai perekonomian seperti Kuwait dan pulau Jawa sebagai pusat perekonomian di Indonesia.¹⁰

Tabel 4: Daftar Ranking 10 Besar Bank Sentral yang Paling Berpengaruh di Dunia¹¹

No.	Central Banks	Known as	Region	Interest Rate	Last Change	2015 GDP
1	Federal Reserve System	The Fed	United States of America	0.5% - 0.75%	14th December 2016	\$18.03 Trillion
2	European Central Bank	ECB	European Union	0%	10th March 2016	\$11.60 Trillion
3	People's Bank of China	PBOC	China	4.35%	23rd October 2015	\$11.00 Trillion
4	Bank of Japan	BOJ	Japan	-0.10%	2nd January 2016	\$4.38 Trillion
5	Bank of England	BOE	United Kingdom	0.25%	4th August 2016	\$2.85 Trillion
6	Reserve Bank of India	RBI	India	6.25%	4th October 2016	\$2.09 Trillion
	Banco				22nd	

9 Data Bank Indonesia, diambil dari Sandhy Alief Fitriawan dalam paper di Universitas Indonesia di tahun 2012 dengan judul pendekatan sistem nilai tukar dalam mengatasi krisis di Indonesia.

10 Lebih jauh lagi dapat baca Perkins, J. (2004). *Confessions of an Economic Hit Man: The Inside Story of How America Built an Empire on Third World Debt*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.

11 <http://www.caproasia.com/2017/02/24/2016-top-10-most-influential-central-banks-in-the-world-table>

7	Central do Brasil	BCB	Brazil	12.25%	February 2017	\$1.77 Trillion
8	Bank of Canada	BOC	Canada	0.50%	15th July 2015	\$1.55 Trillion
9	Central Bank of Russia	CBR	Russia	10%	16th September 2016	\$1.33 Trillion
10	Reserve Bank of Australia	RBA	Australia	1.50%	8th February 2016	\$1.33 Trillion

PENELITIAN TERDAHULU

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Sugiyono dengan metode sebagai berikut:¹²

Tabel 5: Regresi Linier Berganda¹³

Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/15/15 Time: 08:50
 Sample: 1 11
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1433578.	116410.9	12.31480	0.0000
X1	67.88831	8.929962	7.602307	0.0001
X2	-17158.89	10258.30	-1.672684	0.1329

R-squared	0.878428	Mean dependent var	2130408.
Adjusted R-squared	0.848035	S.D. dependent var	100447.6
S.E. of regression	39157.17	Akaike info criterion	24.21556
Sum squared resid	1.23E+10	Schwarz criterion	24.32407
Log likelihood	-130.1856	Hannan-Quinn criter.	24.14715
F-statistic	28.90233	Durbin-Watson stat	2.459754
Prob(F-statistic)	0.000218		

Di sisi lain, penulis meninjau regresi linier berganda yang dipaparkan oleh peneliti bahwa perolehannya $Y = 1433578 + 67,88X1 - 17158,89X2 + e$ dengan interpretasi sebagai berikut. *Pertama*, Jika kurs dan inflasi konstan maka pendapatan domestik bruto Indonesia adalah sebesar 1.433.578 milyar rupiah. *Kedua*, Jika terjadi depresiasi kurs sebesar 1 rupiah, maka terjadi peningkatan pendapatan domestik bruto sebesar 67,88 milyar rupiah. *Ketiga*, Jika terjadi peningkatan inflasi sebesar 1 persen, maka Pendapatan Domestik Bruto turun sebesar 17.158,89.

Sebelumnya, peneliti dalam paper nya memberikan keterangan bahwa data telah terbebas dari masalah autokorelasi dalam tabel yang lain sebesar $0.138 > 0.05$. Setidaknya dari data ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebebasan dari permasalahan autokorelasi. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat dengan tabel di bawah.

12 Novalina, A. d. (2016). Analisis Prediksi Pelemahan Ekonomi Indonesia dengan Pendekatan Rezim Depresiasi Kurs. Ekonomi Pembangunan JePA, 1-11.

13 ibid

Tabel 6: Uji Korelasi¹⁴

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	1.681754	Prob. F(2,6)	0.2631	
Obs*R-squared	3.951360	Prob. Chi-Square(2)	0.1387	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/15/15 Time: 09:02				
Sample: 1 11				
Included observations: 11				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49434.78	113768.5	-0.434521	0.6791
X1	0.663102	8.646844	0.076687	0.9414
X2	5758.149	10013.30	0.575050	0.5862
RESID(-1)	-0.478785	0.360779	-1.327086	0.2327
RESID(-2)	-0.598218	0.372944	-1.604043	0.1598

Dikarenakan sebelumnya penulis telah menjelaskan liabilitas konsep pendapatan domestik bruto, maka hasil positif terhadap kenaikan pendapatan domestik bruto dari penelitian ini dapat diabaikan. Namun demikian seperti dijelaskan bahwa dalam penelitian ini didapatkan sebuah sedikit korelasi positif signifikan antara depresiasi rupiah dengan inflasi dan kualitas perekonomian negara termasuk hutang didalamnya sebagai faktor pelemah.

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode analisis kajian pustaka, dimana penulis melakukan pencarian dan pengkajian terhadap referensi serta data dan informasi yang relevan. Setelah dilakukan pengumpulan referensi tersebut, kemudian penulis melakukan analisa untuk melakukan penilaian terhadap sumber yang sesuai untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pembahasan yang sangat penting dari setiap hal adalah aspek filosofis. Tentunya termasuk dalam hal ini adalah nilai-nilai filosofis dari politik presiden saat ini, Joko Widodo. Kebijakan juga merupakan bagian dari sebuah realitas dan implementasi politik, oleh karenanya kebijakan presiden Jokowi dalam meningkatkan hutang negara Indonesia yang berkorelasi positif terhadap depresiasi rupiah terhadap dollar merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Seperti dijelaskan dalam konsep perekonomian sebelumnya, bahwa dikarenakan presiden menggunakan sistem ekonomi global kapitalis, maka tidak dapat dielakkan lagi sebuah risiko depresiasi rupiah terhadap dollar. Walaupun sebenarnya pemilihan konsep tersebut tidak sesuai dengan nilai Pancasila dan Undang-Undang, memang ada faktor sejarah yang cukup panjang sehingga Indonesia kini harus mengikut arus sistem tersebut bersamaan dengan gelombang bunga yang mengiringi hutang Indonesia.

¹⁴ Novalina, A. d. (2016). Analisis Prediksi Pelemahan Ekonomi Indonesia dengan Pendekatan Rezim Depresiasi Kurs. *Ekonomi Pembangunan JePA*, 1-11.

Hanya saja, kondisi yang menjadikan politik ekonomi Joko Widodo sangat kontroversial adalah kebijakannya dalam menambah hutang di atas hutang demi pembangunan infrastruktur tanpa visi perekonomian yang jelas. Terlebih lagi dampaknya –seperti juga telah diprediksi–, kondisi depresiasi tersebut memiliki mendekati nilai yang terjadi pada masa krisis moneter di era 98. Disamping itu, isu yang juga mencuat adalah sebuah ramalan dari penelitian sebelumnya bahwa dalam kurun waktu tidak kurang dari tiga tahun lalu kondisi Indonesia yang berada pada titik ini telah dapat diprediksi.

Kebijakan Joko Widodo tersebut terkesan tidak memperhatikan nasib perekonomian masa depan Indonesia beserta beban negara. Seperti halnya depresiasi rupiah yang terjadi di era kejatuhan Soeharto, bahwa saat itu Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara hampir terkuras untuk menutupi pembengkakan dari sistem perekonomian riba yang mengguncang Asia Tenggara.

Hal tersebut bukanlah menjadi hal yang tidak mungkin mengingat seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sugiyono bahwa semenjak tahun 2015 kondisi perekonomian Indonesia sedang dalam kondisi yang tidak sehat. Dan dalam kondisi yang stagnan akan menghasilkan pelemahan perekonomian di masa depan. Dan perlu diingat bahwa prediksi tersebut belum memasukkan variabel hutang tambahan.

Walaupun dalam penelitian tersebut terdapat dampak positif terhadap *Growth Domestic Product* Indonesia, konsep pendapatan domestik bruto telah penulis sanggah sebagai sebuah acuan yang tepat dalam merefleksikan kualitas perekonomian sebuah negara. Seperti yang penulis jelaskan bahwa –dari sekian perdebatan para ekonom terkait konsep pendapatan domestik bruto– penjelasan dari mantan anggota CIA dalam merancang model ekonometrik di Asia Tenggara, khususnya dari Pulau Jawa di Indonesia sudah cukup menjelaskan banyak hal.

Kesimpulan

Dari beberapa faktor yang penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Presiden Joko Widodo menambah hutang negara adalah determinan yang sangat menentukan dalam terjun bebasnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika saat ini. Penulis juga menambahkan bahwa kondisi tersebut juga sudah dapat diprediksi setidaknya tiga tahun sebelumnya dengan indikasi kondisi perekonomian Indonesia saat itu dan arah kebijakan yang diambil. Terkait dengan kebijakan pun, penulis menilai bahwa dari berbagai aspek sebelumnya bahwa tidak adanya sebuah urgensi untuk menambah hutang negara jika hanya untuk melakukan pembangunan infrastruktur, khususnya dalam kondisi saat ini, tanpa sebuah visi perekonomian yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. (2018, 08 08). *Market*. Diambil kembali dari CNBC Website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180808164513-17-27610/rata-rata-kurs-rupiah-2018-terlemah-sepanjang-sejarah>
- Collins, R. (1989). *The Arab Conquest of Spain*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Hamed A. Ead, N. H. (2014). Between Ibnu Khaldun and Adam Smith (Father of Economics). *Journal of Business and Management*, 54-56.
- Hassan, J. R. (t.thn.). Diambil kembali dari Uned Website: www.uned.es/congreso_ibnu_khaldun
- Ibn Khaldūn, ‘. a.-R. (1978). *The Muqaddimah: an Introduction to History*. (F. Rosenthal, Penerj.) London: Routledge & Kegan Paul.

- Maulani, F. (2015). *Melemahnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika*. n.p.: n.p.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan* (Second ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (2006). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: BPFE-UI.
- Novalina, A. d. (2016). Analisis Prediksi Pelemahan Ekonomi Indonesia dengan Pendekatan Rezim Depresiasi Kurs. *Ekonomi Pembangunan JePA*, 1-11.
- Obstfeld, P. K. (2004). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Perkins, J. (2004). *Confessions of an Economic Hit Man: The Inside Story of How America Built an Empire on Third World Debt*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Salator, D. (2007). *Ekonomi Internasional* (Second ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sugiono. (2015). *Dampak Nyata Pelemahan Rupiah Harga-Harga Naik*. n.p.: n.p.

